

Penerapan Metode *Drill and Practice* dalam Pembelajaran Literasi Membaca pada Siswa Kelas XII SMA Unggulan Haf-Sa BPPT Genggong

Dewi Ananta^{a,1}, Muhammad Hifdil Islam^{b,2}, & Hemas Haryas Harja Susetya^{c,3}

^{a,b,c}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Jl. Rara Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kraksaan, Probolinggo, Jawa timur

Pos-el: dewiiananta@gmail.com¹,
muhammad.hifdil@gmail.com², hemas.haryas@gmail.com³

Abstract

This study aims to examine the application of the drill-and-practice method in reading literacy instruction for 12th-grade students at Haf-Sa BPPT Genggong High School by analyzing the implementation process of the method, the patterns of interaction between teachers and students, and various contextual factors that influence its implementation. This study employs a qualitative approach with a case study design focused on a single 12th-grade class during the reading literacy instruction process in the first semester of the 2025/2026 academic year. The research subjects consist of one Indonesian language teacher and six students selected through purposive sampling based on variations in reading literacy proficiency levels. Data collection was conducted through classroom observations over six sessions, semi-structured interviews, and a review of instructional materials and student exercise results. The results of the study indicate that the implementation of gradual, repetitive reading exercises contributes to the formation of systematic learning habits, increased precision in students' comprehension of reading materials, and strengthened pedagogical feedback processes during instruction. However, the implementation of this method is also influenced by several constraints, such as limited instructional time, differences in students' initial abilities, and the potential for burnout due to intensive practice. The findings indicate that the success of the drill-and-practice method is not solely determined by the repetition of exercises, but also depends heavily on the quality of instructional design, teachers' adaptability, and effective pedagogical interaction.

Keywords: drill and practice, reading literacy, Indonesian language instruction, teacher-student interaction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode *drill and practice* dalam pembelajaran literasi membaca pada siswa kelas XII SMA Unggulan Haf-Sa BPPT Genggong dengan menelaah proses pelaksanaan metode, pola interaksi antara guru dan siswa, serta berbagai faktor kontekstual yang memengaruhi implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang difokuskan pada satu kelas XII selama proses pembelajaran literasi membaca pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas satu guru Bahasa Indonesia dan enam siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan variasi tingkat kemampuan literasi membaca. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas selama enam pertemuan, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan hasil latihan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan latihan membaca berulang secara bertahap memberikan kontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan belajar yang sistematis, meningkatnya ketelitian siswa memahami isi bacaan, serta menguatnya proses umpan balik pedagogis selama pembelajaran. Meski demikian, pelaksanaan metode ini juga dipengaruhi oleh sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan awal siswa, dan potensi kejenuhan akibat latihan yang intens. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan metode *drill and practice* tidak semata-mata ditentukan oleh pengulangan latihan, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas perancangan pembelajaran, kemampuan adaptif guru, serta dukungan interaksi pedagogis yang efektif.

Kata-kata kunci: *drill and practice, literasi membaca, pembelajaran Bahasa Indonesia, interaksi guru dan siswa*

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi krusial dalam pendidikan abad ke-21 karena berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami berbagai informasi. Dalam praktiknya, literasi membaca tidak hanya terbatas pada kemampuan memahami teks secara literal, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, serta merefleksikan isi bacaan. Susetya dan Sukardi (2025) menyatakan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berfokus pada pemahaman makna secara literal, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isi bacaan. Kemampuan tersebut sangat penting agar siswa mampu memilah dan mengolah informasi secara tepat di tengah deras arus informasi di era digital (Sugiarti, Lestari, dan Nussy, 2025). Selain itu, literasi membaca juga menjadi fondasi utama dalam penguasaan berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, penguatan kemampuan literasi membaca perlu menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran di sekolah (Kalsum, Humaira, dan Effane, 2025).

Meskipun demikian, hasil *Programme*

for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara lain. Amalia dan Yaqin (2022) menyatakan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah sehingga diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat serta melakukan analisis terhadap teks secara mendalam. Kondisi tersebut juga tampak pada siswa kelas XII SMA yang seharusnya telah memiliki kemampuan membaca tingkat lanjut. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain rendahnya frekuensi latihan membaca serta belum terbentuknya kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan cenderung kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih secara aktif (Susetya dan Nafisa, 2024).

Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Mukti, Wicaksana, dan Pardyatmoko (2025) yang mengkaji pengembangan dan penerapan model pembelajaran literasi kritis dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan reflektif dalam meningkatkan kemampuan memahami teks, berpikir kritis, serta kesadaran sosial siswa melalui analisis mendalam terhadap isi bacaan. Selanjutnya Sumbi, Salim, dan Al Hidayah (2019) meneliti tentang penerapan literasi membaca dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Pulau Maya. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program literasi membaca berdasarkan indikator Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sekaligus menganalisis berbagai faktor penghambat implementasinya, seperti rendahnya minat baca siswa, keterbatasan sarana prasarana, dan belum optimalnya kebijakan sekolah dalam mendukung kegiatan literasi. Sementara itu, Chairunnisa (2018) mengkaji pengaruh literasi membaca terhadap pemahaman bacaan pada mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta. Penelitian tersebut berfokus pada hubungan kuantitatif antara tingkat literasi membaca mahasiswa dengan kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan, serta menekankan bahwa peningkatan literasi membaca berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman bacaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat celah penelitian yang terletak pada minimnya kajian mendalam mengenai implementasi metode *drill and practice* dalam literasi membaca tingkat lanjut. Gap tersebut terutama terlihat jelas pada minimnya penelitian yang membahas pola interaksi antara guru dan siswa serta

berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya. Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada pendekatannya yang lebih komprehensif, yakni menelaah penerapan metode *drill and practice* pada siswa kelas XII SMA dalam konteks literasi membaca tingkat lanjut. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada efektivitas metode, tetapi juga mengkaji dinamika pembelajaran serta berbagai aspek implementatif yang turut menentukan keberhasilannya. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam terkait penerapan metode *drill and practice* sebagai strategi peningkatan literasi membaca di jenjang sekolah menengah.

Salah satu alternatif metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca adalah metode *drill and practice*. Menurut Fahrurrozi, Sari, dan Shalma metode *drill and practice* ini menekankan pada kegiatan latihan yang dilakukan secara berulang untuk memperkuat keterampilan siswa (Fahrurrozi, Sari, dan Shalma, 2022). Secara teoretis, metode ini berakar pada teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike, khususnya prinsip *law of exercise* (Makki, 2019). Prinsip tersebut menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila dilakukan pengulangan secara terus-menerus. Dalam konteks literasi membaca, latihan yang konsisten dapat membantu siswa memahami isi teks secara lebih sistematis dan mendalam (Mutmainnah, 2024). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab permasalahan mengenai

bagaimana penerapan metode *drill and practice* dalam pembelajaran literasi membaca pada siswa kelas XII SMA, bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *drill and practice* dalam pembelajaran literasi membaca pada siswa kelas XII SMA Unggulan Haf-Sa BPPT Genggong dengan menelaah proses penerapan metode, pola interaksi pedagogis antara guru dan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya dalam konteks pembelajaran literasi membaca tingkat lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode *drill and practice* dalam pembelajaran literasi membaca. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Fadli, 2021). Sementara itu, studi kasus digunakan agar penelitian dapat difokuskan pada satu konteks tertentu, yaitu pembelajaran di kelas XII SMA Unggulan Haf-Sa BPPT Genggong (Septiana dan Khoiriyah, 2024). Studi kasus ini dibatasi pada satu kelas XII SMA Unggulan Haf-Sa BPPT Genggong selama enam minggu pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 sebagai unit kasus utama

penelitian. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang menekankan kajian mendalam terhadap proses pembelajaran secara kontekstual, mendalam, dan berbasis situasi nyata di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas satu guru Bahasa Indonesia dan enam siswa kelas XII yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kategori kemampuan literasi tinggi, sedang, dan rendah sehingga memungkinkan peneliti memperoleh variasi pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi implementasi metode *drill and practice* secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan wawancara, lembar observasi proses pembelajaran, catatan lapangan, serta berbagai dokumen akademik yang relevan.

Sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi beberapa tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik pengodean (coding) secara tematik untuk mengidentifikasi pola, pengelompokan kategori, dan penentuan tema-tema utama. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, *peer debriefing*, serta penyajian deskripsi kontekstual secara mendalam (*thick description*) guna memperkuat validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang

tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga aspek utama: (1) penerapan metode *drill and practice* dalam pembelajaran literasi membaca pada siswa kelas XII SMA Unggulan Haf-Sa BPPT Genggong, (2) pola interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan (3) faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan metode pembelajaran tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dirancang khusus guna memperoleh data. Meski menghadapi kendala teknis dan manajemen waktu, mayoritas siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam seluruh kegiatan.

1. Implementasi Metode *Drill and Practice* dalam Pembelajaran Literasi Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *drill and practice* dalam pembelajaran literasi membaca pada siswa kelas XII SMA Unggulan Haf-Sa BPPT Genggong berlangsung secara sistematis melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur dan terencana. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diketahui bahwa proses penerapan metode *drill and practice* diawali dengan penyesuaian materi pembelajaran, khususnya pada materi yang memerlukan aktivitas membaca berulang seperti teks biografi. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran dimulai dengan pemberian pengantar materi, dilanjutkan dengan kegiatan membaca mandiri, kemudian siswa

mengerjakan soal pemahaman yang dapat diulang beberapa kali sesuai tingkat pemahaman masing-masing siswa. Temuan observasi juga menunjukkan bahwa guru menyediakan beberapa variasi teks dengan tingkat kesulitan bertahap, mulai dari yang sederhana hingga kompleks, disertai latihan soal literal, inferensial, dan evaluatif. Dalam catatan observasi lapangan ditemukan bahwa:

“Guru memberikan tiga teks panjang dengan tingkat kesulitan berbeda. Siswa membaca secara bergantian, kemudian guru memberikan pertanyaan literal, inferensial, dan evaluatif untuk mengukur pemahaman siswa.”

Menurut Aziz dan Hamdiah (2025) pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Dari sudut pandang siswa, penerapan metode ini menunjukkan respons yang beragam. Siswa dengan kemampuan membaca tinggi cenderung menikmati kegiatan membaca berulang karena merasa lebih mudah memahami isi teks. Salah satu siswa menyatakan bahwa ia menikmati kegiatan membaca berulang karena telah memiliki kebiasaan membaca sebelumnya sehingga proses latihan tidak dirasakan sebagai beban. (Alviyatus Salsabila Citra)

Siswa lain juga mengungkapkan:

“Saya biasanya memahami alurnya dulu kak, alurnya dipahami dulu baru kita tahu isi teks yang diberitahu itu apa.” (Anindita Eka Putri Ramadhani)

Namun, siswa dengan kemampuan sedang dan rendah menunjukkan

pengalaman yang berbeda. Sebagian siswa mengakui bahwa latihan membaca berulang membantu meningkatkan pemahaman, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan kejenuhan. Hal tersebut tampak pada pernyataan berikut:

“Pendapat saya ketika disuruh membaca berulang-ulang itu sering bingung, tapi saya butuh juga membaca berulang agar cepat mengerti.” (Miftahul Fadhilah Ramadhan)

Selain itu, siswa lain juga menyampaikan bahwa latihan yang dilakukan secara terus-menerus berpotensi menimbulkan kejenuhan apabila tidak disertai variasi aktivitas pembelajaran. (Mohammad Ulil Albab Saije)

Temuan ini menunjukkan bahwa metode *drill and practice* dapat membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam, khususnya dalam menemukan ide pokok, memahami kosakata, serta menafsirkan makna tersirat dalam teks. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengulangan latihan yang dilakukan secara terus-menerus tidak selalu memberikan respons positif bagi seluruh siswa. Beberapa siswa justru merasa jenuh ketika teks yang digunakan terlalu panjang atau kurang sesuai dengan minat mereka.

Temuan tersebut menjadi menarik karena tidak sepenuhnya sesuai dengan teori behaviorisme Thorndike yang menekankan bahwa pengulangan latihan mampu memperkuat hubungan stimulus dan respons secara konsisten. Pada kenyataannya, pengulangan yang dilakukan secara berlebihan tanpa

adanya variasi justru dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode *drill and practice* tidak hanya bergantung pada intensitas latihan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menghadirkan variasi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan perspektif behaviorisme, latihan berulang berfungsi sebagai stimulus yang diharapkan menghasilkan respons membaca yang semakin otomatis melalui proses *reinforcement* (penguatan). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *reinforcement* tidak hanya berasal dari pengulangan latihan, tetapi juga dari umpan balik guru, penghargaan terhadap keberhasilan siswa, dan suasana kelas yang mendukung. Dengan demikian, implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran modern memerlukan integrasi dengan pendekatan pedagogis yang lebih humanistik sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada pembentukan kebiasaan melalui latihan, tetapi juga pada penguatan motivasi, interaksi, dan kebutuhan belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Susetya dan Nafisa (2024) bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan inovasi strategi yang mampu menjaga keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Selain itu, Hidayah dkk. (2026) menyatakan bahwa latihan literasi yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman membaca apabila dilakukan secara konsisten dan disertai pendampingan yang tepat.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Mahendra dan Wulandari (2024) yang menegaskan bahwa latihan membaca berulang mampu membangun keterampilan interpretatif siswa secara bertahap.

2. Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi antara guru dan siswa menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan metode *drill and practice*. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan aktif sebagai fasilitator yang memberikan arahan, evaluasi, koreksi, serta umpan balik langsung selama proses latihan berlangsung. Guru menyatakan, "Ketika membaca biasanya langsung saya tegur kalau ada yang salah, salah ejaannya atau salah cara membacanya, itu biasanya langsung saya tegur dan saya suruh ulang membacanya." Jadi, guru secara konsisten memantau aktivitas membaca siswa dan segera memberikan perbaikan apabila ditemukan kesalahan dalam pelafalan maupun pemahaman isi bacaan. Pola ini menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi pengawasan sekaligus pembimbingan secara intensif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, interaksi pembelajaran berlangsung secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, serta bimbingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Catatan observasi lapangan menunjukkan bahwa guru secara aktif berkeliling kelas untuk memantau kegiatan membaca siswa. Ketika

terdapat siswa yang kesulitan memahami isi bacaan, guru memberikan penjelasan tambahan dan meminta siswa membaca ulang bagian tertentu. Guru memberikan penjelasan tambahan dan strategi membaca yang lebih sederhana agar siswa dapat memahami teks dengan lebih baik. Siswa juga mengungkapkan bahwa pendampingan langsung dari guru membantu mereka memahami kesalahan dan meningkatkan keterampilan membaca. Salah satu siswa menyatakan:

"Kalau cepat paham, suka. Tapi kadang bosan kalau tidak paham-paham." (Alviyatus Salsabila Citra).

Sementara itu, siswa lain mengatakan: "Sebenarnya bosan, cuman biar lebih ngerti jadi harus terbiasa gitu." (Raniah Alya)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi pedagogis yang berlangsung selama proses pembelajaran berperan sebagai bentuk *scaffolding* yang membantu siswa memahami teks secara bertahap. Guru tidak hanya memberikan koreksi terhadap kesalahan siswa, tetapi juga memberikan dorongan motivasi serta pendampingan agar siswa tetap aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai bentuk *scaffolding* yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap. Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, bantuan yang diberikan guru melalui arahan, koreksi, dan umpan balik membantu peserta didik menyelesaikan tugas yang pada

awalnya belum mampu mereka lakukan secara mandiri (Suoth, Mutji, dan Balamu, 2022). Oleh karena itu, efektivitas metode *drill and practice* dalam penelitian ini tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas latihan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi pedagogis yang terjalin selama proses pembelajaran.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan dinamika lain dalam interaksi kelas. Pada beberapa kondisi, siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah tampak kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas karena khawatir melakukan kesalahan dan menjadi bahan ejekan teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis dan lingkungan sosial kelas turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran literasi membaca. Hal ini tercermin dari pernyataan guru berikut.

"Ada beberapa anak terutama laki-laki yang masih kesulitan mengeja ketika membaca dan kadang temen-temennya menertawakan."

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi pedagogis dalam pembelajaran tidak selalu berlangsung secara ideal sebagaimana yang dijelaskan dalam teori pembelajaran kooperatif maupun teori interaksi edukatif. Pada situasi tertentu, kondisi sosial di dalam kelas justru dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi siswa, khususnya bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah. Oleh sebab itu, guru tidak hanya dituntut mampu mengelola proses pembelajaran, tetapi juga harus menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendukung bagi seluruh siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Salti, Hajar, dan Amir (2024) menyatakan bahwa interaksi pedagogis yang aktif melalui umpan balik langsung mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keterlibatan siswa dalam proses literasi. Keberhasilan pembelajaran membaca sangat bergantung pada kualitas komunikasi pembelajaran yang terbangun selama proses belajar berlangsung (Yunita, 2024). Oleh karena itu, komunikasi aktif, pendampingan intensif, dan umpan balik yang cepat menjadi faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi membaca.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Drill and Practice*

Ditemukan bahwa penerapan metode *drill and practice* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Faktor pendukung utama meliputi kedisiplinan siswa dalam mengikuti latihan membaca secara konsisten, kompetensi guru dalam merancang materi pembelajaran secara bertahap, serta ketersediaan fasilitas sekolah seperti bahan bacaan dan modul pembelajaran yang memadai. Guru menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca cenderung lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dan menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Selain itu, kemampuan guru dalam menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kondisi siswa juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberhasilan metode ini.

Berdasarkan hasil dokumentasi pembelajaran, guru memanfaatkan

teks utama dari buku paket serta menambahkan bahan bacaan lain yang memiliki kesamaan tema agar siswa mendapatkan pengalaman membaca yang lebih beragam. Di samping itu, latihan membaca disusun secara bertahap, dimulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang lebih kompleks. Salah satu siswa menyampaikan:

“Asik-asik aja kegiatan membacanya itu, soalnya saya anaknya suka membaca.” (Raniah Alya)

Siswa lain juga mengungkapkan:

“Tergantung gurunya, kalau gurunya enak jadi pembelajarannya juga seru.” (Mohammad Ulil Albab Saije)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan motivasi siswa selama mengikuti kegiatan latihan membaca. Di sisi lain, juga terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi implementasi metode *drill and practice*. Guru menyatakan bahwa rendahnya minat baca sebagian siswa menjadi tantangan utama, terutama bagi siswa yang belum terbiasa membaca secara intensif. Keterbatasan waktu pembelajaran formal juga menjadi kendala karena proses latihan berulang membutuhkan alokasi waktu yang cukup. Selain itu, perbedaan kemampuan awal siswa juga menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Disamping itu, beberapa siswa juga mengungkapkan kesulitan dalam memahami kosakata serta menafsirkan makna tersirat pada teks bacaan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan siswa berikut:

“Kadang saya bingung di kosakata

seperti diksi itu saya tidak tahu artinya.” (Alviyatus Salsabila Citra)

Selain itu, siswa lain menyatakan:

“Kesulitan saya itu di kosakata dan menafsirkan makna teks.” (Miftahul Fadhilah Ramadhan)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih mudah kehilangan fokus ketika kegiatan membaca berlangsung terlalu lama. Dalam catatan observasi disebutkan:

“Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada beberapa siswa laki-laki karena fokus belajar mereka cenderung pendek dan mudah merasa bosan ketika praktik membaca berlangsung terlalu lama.”

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode *drill and practice* membutuhkan pengelolaan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kondisi siswa. Meskipun latihan yang dilakukan secara berulang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca, pelaksanaannya yang terlalu monoton justru berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, Ahnaf dan Sa’adah (2022) menyatakan bahwa guru perlu menerapkan model pembelajaran yang beragam agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan metode *drill and practice* tidak ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal dalam proses pembelajaran. Faktor internal mencakup motivasi belajar, kemampuan awal, serta

kebiasaan membaca peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, pengelolaan waktu, dan kondisi lingkungan kelas. Oleh karena itu, efektivitas metode *drill and practice* bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola berbagai faktor tersebut secara terpadu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Hal tersebut menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena memperlihatkan adanya perbedaan antara konsep teoritis metode *drill and practice* dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Secara teoritis, pengulangan latihan diyakini mampu membentuk kebiasaan belajar yang kuat dan konsisten. Namun, dalam praktiknya, pengulangan yang dilakukan tanpa variasi justru menimbulkan rasa jenuh pada sebagian siswa. Oleh sebab itu, metode *drill and practice* tidak dapat diterapkan secara kaku, tetapi perlu dikombinasikan dengan berbagai strategi, media, dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif sesuai kebutuhan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode *drill and practice* tidak hanya bergantung pada rancangan metode semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa, kualitas guru, dukungan fasilitas, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas.

Hal ini sejalan dengan Andarika dan Rofiki (2023) bahwa keberhasilan strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas. Fadillah, dkk (2025) juga menegaskan bahwa lingkungan

belajar yang kondusif, fasilitas yang memadai, serta variasi strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam mempertahankan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, metode *drill and practice* lebih tepat dipahami sebagai strategi pedagogis yang memerlukan pengelolaan kreatif, fleksibel, dan kontekstual agar dapat memberikan hasil optimal dalam meningkatkan literasi membaca siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *drill and practice* dalam pembelajaran literasi membaca pada siswa kelas XII SMA Unggulan Haf-Sa BPPT Genggong menunjukkan adanya potensi dalam membangun kebiasaan membaca yang lebih sistematis, meningkatkan ketelitian siswa dalam memahami isi bacaan, serta memperkuat interaksi pedagogis melalui latihan berulang dan umpan balik yang berkelanjutan. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kualitas perencanaan pembelajaran, variasi strategi guru, karakteristik siswa, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, metode *drill and practice* tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya solusi untuk meningkatkan literasi membaca, melainkan sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang efektivitasnya bergantung pada penerapan yang fleksibel, kritis, dan kontekstual. Penelitian ini turut memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pedagogi literasi dengan menegaskan pentingnya analisis implementasi dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis latihan berulang pada jenjang

pendidikan menengah.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran literasi membaca yang memadukan latihan berulang dengan variasi strategi pembelajaran agar motivasi siswa tetap terjaga. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas di satu sekolah sehingga temuan belum dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah atau menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode drill and practice dalam meningkatkan literasi membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, F. H., & Sa'adah, S. N. (2022). Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe pair check dalam menyusun teks prosedur kompleks pada siswa kelas XI MA Darul Hasan. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(2), 239-244.
- Amalia, N. F., & Yaqin, F. A. (2022). Pembelajaran Literasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, September, 111-122.
- Andarika, D. Y., & Rofiki, I. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, 3(10).
- Aziz, A., & Hamdiah, M. (2025). IMPLEMENTASI TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) DALAM MATERI CERITA FANTASI KELAS VII SMP SIROJUL ARIFIN. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 11-23.
- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh Literasi Membaca Dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6(1), 745.
- Fadillah, N., Damanik, M. H., Rangkuti, L. H., Khoirunnisa, A., Pane, F. A. P., Rangkuti, K. H., ... & Siagian, N. N. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 101765. *PEMA*, 5(2), 661-668.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Shalma, S. (2022). Studi Literatur: implementasi metode drill sebagai peningkatan hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4325-4336.
- Hidayah, P. F., Fitria, R. N., Khamidi, A., Nuphanudin, N., & Amalia, K. (2026). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLIMENTASI PROGRAM LITERASI MEMBACA SISWA DI SMP LABSCHOOL UNESA 3. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 2842-2856.
- Kalsum, D. P., Humaira, M. A., & Effane, A. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas II di SDN Sukagalih 02. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(3), 274-281.
- Mahendra, Y., & Wulandari, L. (2024). Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Sekolah Dasar Negeri 01 Trimodadi Tahun Pelajaran 2023/2024. *Griya Cendikia*, 9(2), 658-670.
- Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme dalam Teori Belajar. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 78-91.
- Mukti, A. P. Y., Wicaksana, M. F., & Pardyatmoko, P. (2025). Model Pembelajaran Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan. *BAHASA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 483-490.
- Mutmainnah. N. I. (2024). Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2 (2024), 17-20.
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Salti, R., Hajar, A., & Amir, A. (2024). Peranan Interaksi Edukatif Dalam Proses Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Smkn 2 Bone. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 378-390.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233-243.
- Sugiarti, S., Lestari, M. W., & Nussy, N. (2025). Analisis Literasi Digital di Era Masa Kini. *Journal Innovation In Education*, 3(2), 271-283.
- Dewi A.Muhammad Hifdil I., Hemas H. H. S. Penerapan Metode Drill and Practice... (1-13)

- Sumbi, D., Salim, I., & Al Hidayah, R. (2019). Analisis Penerapan Literasi Membaca Pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Pulau Maya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(2).
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48-53.
- Susetya, H. H. H., & Nafisa, D. (2024). Inovasi Pembelajaran Bahasa dengan Metode Sugestopedia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Susetya, H. H. H., & Sukardi, M. I. (2025). Critical Literacy and Pedagogical Transformation among Prospective Indonesian Language Teachers. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 5(1), 259-275.
- Yunita, A. R. (2024). Strategi Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Simpati*, 2(1), 92-107.